

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang, bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung serta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk menggali lebih dalam dan mengembangkan seluruh potensi yang berada didalam diri peserta didik secara mandiri dan aktif. Pada akhirnya, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang memiliki fondasi spiritual yang kuat, mampu mengelola diri sendiri dengan baik, berkarakter positif, cerdas secara intelektual, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kecakapan praktis yang dibutuhkan baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan negara. hal itu tercantum jelas pada UU No.20/2003 yang didalamnya terdapat pengertian pendidikan serta bagaimana sistem pendidikan nasional berjalan¹.

Setiap individu perlu memiliki akses ke pendidikan karena hal ini membuka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting dalam keberlanjutan kehidupan mereka². Pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu formal, non-formal, dan semi-formal. Semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang sama atau setara dengan anak normal pada umumnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat

¹ Nurbaya et al., *Pengantar Pendidikan* (CV. Pustaka Inspirasi Minang, 2024) hal 1.

² Soedijarto, *Landasan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Kompas, 2008) hal 71.

1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 (Amandemen) yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak menerima pendidikan yang sama atau setara³

Hal ini menandakan bahwa anak dengan kelainan maupun anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya (anak normal)⁴, dengan kata lain pendidikan tidak boleh diskriminatif atau berdasarkan status sosial atau ekonomi. Tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, dimana mereka juga dikenal sebagai penyandang disabilitas. Bahkan Allah SWT bersabda bahwa pendidikan itu sangat penting, dan tidak ada pengecualian baik bagi laki laki maupun bagi perempuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁵

Surah Al-Hujurat ayat 13 ini tidak hanya berisi pernyataan historis mengenai penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, melainkan juga mengandung panggilan mendasar untuk memahami serta menghargai

³ Rizky Rinaldy Inkiriwang et al., "Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020): 146.

⁴ Tri Putri Sinaga et al., "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 83.

⁵ Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi, *Tadabbur Surat Al-Hujurat* (YAU: Yusuf Abu Ubaidah, 2025) hal 49-50.

keberagaman yang telah Allah ciptakan. Inti dari ayat ini terletak pada pesan tentang *lita'ārafū* (saling kenal-mengenal) dan penegasan bahwa ketakwaan merupakan satu-satunya ukuran kemuliaan di sisi Allah. Keberagaman, baik yang bersifat fisik, spiritual, intelektual, maupun kehendak, merupakan bagian dari desain alami Tuhan yakni sebuah keniscayaan yang jika disikapi dengan bijaksana akan menjadi sumber keindahan, namun jika dikelola tanpa toleransi dan keadilan dapat memicu konflik serta mengancam persatuan.

Dalam konteks inilah agama berperan sebagai perekat sosial sekaligus penjaga nilai-nilai universal yang membimbing manusia menuju kehidupan yang harmonis. Berdasarkan pemahaman tersebut, prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan harus diimplementasikan secara konkret, terutama dalam dunia pendidikan⁶.

Hak-hak tersebut meliputi hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas di berbagai satuan, jalur, dan tingkatan pendidikan, baik melalui pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas juga berhak setara untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan, ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh akomodasi dan dukungan yang wajar dalam perannya sebagai peserta didik.⁷

Sebuah sistem pendidikan memerlukan lembaga yang mendukung dan menyediakan wadah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara

⁶ Firmansyah Firman dkk., “Membangun Kehidupan Beragam: Kajian Tahlili Qs. AL Hujurat Ayat 13,” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2024): 47–60, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i2.2418>.

⁷ Ihda Khaerunisa Syaumi et al., “Kesetaraan Dalam Pendidikan: Hambatan Dan Solusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar,” *Indonesian Journal of Education and Development Research* 2, no. 2 (July 2024): 699.

terencana. Tentu saja, hal ini tidak terlepas dari pentingnya penerapan sistem manajemen yang baik di dalamnya. Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada manajemen peserta didik yang efektif. Hal itu jelas karena peserta didik menjadi pusat ditujuannya suatu pendidikan. Istilah "manajemen peserta didik" dapat didefinisikan sebagai proses pengaturan dan penataan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik sejak mereka mendaftar hingga meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah)⁸. Terkait hal ini, kepala sekolah tentunya memiliki peran sentral dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan, kepala sekolah bertugas memastikan seluruh proses manajemen berjalan dengan baik, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, serta pengendalian dan evaluasi kinerja semua anggota. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga secara maksimal, agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk peserta didik dapat tercapai secara optimal. Prinsip ini selaras dengan pendekatan sistem dalam manajemen, yang memandang lembaga pendidikan sebagai suatu kesatuan utuh yang digerakkan oleh komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain.⁹

Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan bersemangat dalam menjalani seluruh program yang diselenggarakan oleh sekolah. Proses

⁸ Ade Marpudin et al., *Manajemen Peserta Didik: Pendekatan Teoritis, Praktik Dan Empiris* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2025) hal 21.

⁹ Muhammad Yusri Bachtiar dkk., "Manajemen Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>.

penataan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah semata, tetapi juga melibatkan seluruh sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua, maupun sumber daya lainnya seperti fasilitas, keuangan, dan kurikulum, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan¹⁰.

Penulis mengamati implementasi dari manajemen peserta didik di sekolah normal atau reguler dengan implementasi manajemen peserta didik di sekolah luar biasa atau khusus memiliki perbedaan yang cukup signifikan didalamnya, baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. Sebagaimana fokus penelitian yang penulis ambil yakni pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB C Putera Asih Kecamatan Balowerti Kota Kediri, yang disana terdapat anak- anak tuna grahita dengan 3 Kategori anak berkebutuhan khusus yang dapat dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan mereka, yaitu: tunagrahita ringan (mampu didik), tunagrahita sedang (mampu dilatih), dan tunagrahita berat (mampu dirawat)¹¹, sehingga pada pembelajaran pun mereka diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang ada pada masing-masing peserta didik.

Namun diluar dari kekurangan yang setiap peserta didik miliki hal itu sama sekali tidak membatasi mereka dalam meraih prestasi baik akademik maupun non akademik, hal itu terlihat dari diraihnya beberapa cabang lomba seperti juara 1 lomba tenis meja putra O2SN tingkat provinsi, Juara 1 Kriya Kayu LKSN tingkat kota/kabupaten, Juara 2 Mini Garden LKSN tingkat

¹⁰ Hamidah D, "Manajemen Peserta Didik," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 6, no. 2 (2021).

¹¹ Suryadi and Salamah, "Upaya Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar IPS Melalui Media Teks Bergambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Sosialita* 10, no. 2 (2020): 302.

kota/kabupaten, Juara 2 Hantaran LKSN tingkat kota/kabupaten dan masih banyak lagi.

Pengelolaan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu tercapainya suatu program atau tujuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan prestasi mereka, baik di bidang akademik maupun non-akademik, karena hal tersebut sangat diperlukan demi keberhasilan tujuan lembaga pendidikan. Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik mengambil judul “Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Studi Kasus Anak Tunagrahita SLB C Yayasan Putera Asih Kecamatan Balowerti Kota Kediri)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pengelolaan manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa? (Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri)
2. Bagaimana peran tenaga pendidik dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan prestasi siswa? (Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri)
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada pada manajemen peserta didik dalam upaya meningkatkan prestasi siswa? (Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memahami dan menjawab berbagai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, serta mengidentifikasi upaya dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks studi kasus ini, maka dari itu tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengelolaan manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri.
2. Untuk menjelaskan bagaimana peran tenaga pendidik dalam manajemen peserta didik untuk meningkatkan prestasi siswa di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri.
3. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung yang ada pada manajemen peserta didik sebagai usaha meningkatkan prestasi siswa di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan serta memperkaya khazanah akademik di bidang manajemen peserta didik, terutama dalam pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman untuk para pemangku kepentingan (stakeholder) tentang pengelolaan peserta didik mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, guna meningkatkan prestasi akademik, maupun non akademik siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran tenaga kependidikan serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut, dengan mengambil studi kasus pada anak tunagrahita di SLB C Yayasan Putra Asih, Kecamatan Balowerti, Kota Kediri.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi mendatang yang mengkaji tentang penerapan manajemen peserta didik bagi anak berkebutuhan khusus dalam upaya meningkatkan prestasi siswa di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas manajemen peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian prestasi peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pendidikan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunagrahita, sehingga setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan yang mendukung pengembangan potensi yang dimilikinya secara optimal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, dan berbagai pihak terkait dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh..

b. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan peluang bagi penulis untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan di bidang penelitian pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan menghasilkan karya yang relevan, penulis dapat memperkuat reputasinya sebagai akademisi yang perhatian terhadap pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga membuka kesempatan untuk penulis untuk menjalin jaringan profesional dengan para pakar dan praktisi lain di bidang pendidikan, yang dapat berguna bagi kerja sama di masa mendatang..

c. Bagi masyarakat

penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, mendorong pemahaman lebih dalam antara tantangan yang mereka hadapi. Hasil penelitian bisa dijadikan dasar untuk advokasi dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih baik, sehingga akses dan kualitas pendidikan bagi anak tuna grahita dapat ditingkatkan. Selain itu, masyarakat diharapkan terinspirasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak dengan disabilitas, baik melalui dukungan moral maupun material, yang pada akhirnya akan memperkuat komunitas secara keseluruhan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu rujukan bagi penulis dalam menjalankan penelitian ini, sehingga penulis dapat memperkaya kerangka teori

yang digunakan¹². Pada bagian ini, peneliti menyertakan berbagai temuan penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dilaksanakan, serta membuat ringkasan dari hasil-hasil tersebut. Di bawah ini disajikan penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang penulis teliti.

1. Isnaini Maulida Rahmawati, dan Adi Bandono dalam Jurnal “*Learning Management of Students with Special Needs in Schools (Manajemen Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah)*”, Tahun 2022¹³. Penelitian ini mengkaji pengelolaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo, meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi, sekaligus mengidentifikasi kendala dan solusi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara, sehingga setiap permasalahan dapat dipaparkan secara naratif dan mudah dipahami. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan manajemen peserta didik anak berkebutuhan khusus dan metode penelitian yang penulis pakai, juga pada poin pembahasan seperti pada perencanaannya namun cukup berbeda dari pengerucutan soalan yang penulis ambil pada penelitian ini yakni pada peningkatan prestasi siswa, selain itu perbedaan lain ialah pada judul, rumusan masalah, dan lokasi penelitian.

¹² Neng Yayu Padaniah and Haryono, “Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan Di Masa Pandemi COVID-19,” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 3, no. 1 (2021): 5.

¹³ Isnaini Maulida Rahmawati, “Learning Management of Students with Special Needs in Schools,” *Academia Open* 6, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2188>.

2. Erliza Septia Nagara, Miswan Gumant, Rara Marselina Jupon, dalam Jurnal *“Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama”*, Tahun 2024¹⁴.
 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa di SMPN 2 Bandar Lampung, dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pembina ekstrakurikuler sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa ditempuh melalui dua jalur kegiatan, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kesamaan dengan penelitian ini ialah pada aspek manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa yaitu pada aspek central seperti perencanaan sampai dengan evaluasi namun cukup berbeda pada ekor pembahasan yang merujuk pada pembentukan karakter. Adapun perbedaan lain yaitu terdapat pada judul, poin rumusan masalah, pembahasan, serta pada obyek penelitian dimana penulis tidak memfokuskan pada anak sekolah menengah pertama saja melainkan pada satu yayan yang berisikan SD, SMP, SMALB.
3. Ana Nastiti, dalam Jurnal *“Management Of Student With Special Needs In SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang (Manajemen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang)”*, Tahun

¹⁴ Erliza Septia Nagara dkk., “Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 2, no. 4 (2024): 896–907.

2020¹⁵. Penelitian ini mengkaji empat aspek manajemen peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu perencanaan, pembinaan, layanan khusus, dan evaluasi, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi sekolah inklusi belum berjalan optimal, pembinaan dilakukan secara individual namun kurang efektif akibat ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK), layanan yang tersedia meliputi bimbingan konseling dan perpustakaan, serta evaluasi yang dimodifikasi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan manajemen dan pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun terdapat perbedaan yang cukup mendasar, di mana penelitian tersebut dilakukan pada sekolah inklusi, bukan sekolah khusus seperti SLB, dan fokus pembahasannya lebih diarahkan pada pemerataan dan kesetaraan pengelolaan pendidikan tanpa diskriminasi, bukan pada peningkatan prestasi siswa sebagaimana yang menjadi fokus utama dalam penelitian penulis.

4. Harun Abdullah, dalam Jurnal “*Penerapan Kelas Inklusi Melalui Guru Pendamping Shadow Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*”, Tahun 2023¹⁶. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus

¹⁵ Ana Nastiti, “Manajemen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus DI SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang,” *Jurnal Hanata Widya* 6, no. 7 (2020): 67–64.

¹⁶ Harun Abdullah, “Penerapan Kelas Inklusi melalui Pendamping Guru Shadow Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa ABK Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Desember 2023), <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v7i2.20533>.

(ABK) di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya, dengan fokus pada peran guru pendamping terhadap peningkatan prestasi belajar ABK serta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas inklusi telah berjalan dengan baik meski capaian prestasi ABK bervariasi, didukung oleh sinergi antar pihak namun terkendala keterbatasan infrastruktur. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yakni anak berkebutuhan khusus serta aspek manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian tersebut lebih menekankan pendidikan inklusi secara umum, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada manajemen peserta didik tunagrahita yang mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, hingga SMALB dalam satu naungan yayasan Putera Asih.

5. Vicky Rizki Febrian, dalam jurnal “*Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama*”, Tahun 2023¹⁷. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP N 5 Batusangkar dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta pembina ekstrakurikuler sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan

¹⁷ Vicky Rizki Febrian, “Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 69–80, <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60747>.

peserta didik diarahkan pada peningkatan prestasi melalui dua jalur kegiatan, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang tidak hanya berorientasi pada penguatan akademik tetapi juga pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yakni manajemen peserta didik dalam konteks peningkatan prestasi siswa, serta kesamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif dan pelibatan berbagai pihak sekolah sebagai sumber data. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di mana penelitian tersebut berfokus pada siswa reguler di satu sekolah menengah pertama, sementara penelitian penulis lebih spesifik mengkaji manajemen peserta didik tunagrahita di SLB C Yayasan Putera Asih Kediri yang mencakup beberapa jenjang pendidikan sekaligus, mulai dari SD, SMP, hingga SMALB.

F. Definisi Konsep

1. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya sistematis yang mencakup pengaturan, pengawasan, serta pemberian layanan yang berkaitan dengan peserta didik. Tujuan dari manajemen ini adalah untuk menjamin agar peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya selama menempuh pendidikan. Proses ini berlangsung mulai dari saat peserta didik pertama kali mendaftar di sekolah hingga mereka menyelesaikan masa studi dan dinyatakan lulus¹⁸. Dalam praktiknya, manajemen peserta didik mencakup berbagai aspek, termasuk

¹⁸ Sudadi et al., *Buku Ajar: Manajemen Peserta Didik*, I, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 3–4.

pengorganisasian kegiatan belajar, pemantauan perkembangan akademis dan sosial, pembimbingan, serta menyediakan dukungan yang diperlukan agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai potensi mereka. Dengan demikian, manajemen peserta didik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pendidikan¹⁹.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang membutuhkan penanganan dan perhatian tersendiri akibat dari adanya hambatan dalam proses perkembangan maupun kelainan tertentu yang mereka alami. Berkaitan dengan konsep disabilitas, anak berkebutuhan khusus pada umumnya menghadapi keterbatasan pada satu atau lebih aspek kemampuan, yang dapat berwujud hambatan fisik seperti gangguan penglihatan pada tunanetra dan gangguan pendengaran pada tunarungu, maupun hambatan yang bersifat psikologis seperti yang dijumpai pada anak dengan autisme dan ADHD²⁰. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus utama pembahasan di penelitian ini adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita dicirikan oleh adanya keterbatasan dalam perkembangan mental dan intelektual, kondisi tersebut berdampak pada terhambatnya kemampuan kognitif serta kemampuan adaptif mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak-anak tunagrahita berdasarkan IQ dikelompokkan menjadi

¹⁹ Budi Syamtoro dkk., "Pengaruh Strategi Promosi Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pemilihan Jasa Pada PT. Bina Edu Pratama," *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen* 12, no. 1 (2024): 8.

²⁰ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka dkk., "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq : Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 27.

tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

3. Prestasi belajar siswa

Istilah prestasi dalam bahasa Indonesia berakar dari kata "prestatie" dalam bahasa Belanda yang mengandung makna usaha atau hasil yang dicapai. Proses belajar sendiri dapat dipahami sebagai suatu mekanisme di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai bentuk penyesuaian diri dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang dihadapinya. Dengan demikian, prestasi belajar seseorang pada hakikatnya merupakan buah dari serangkaian upaya dalam mengamati, memahami, dan mengaplikasikan informasi maupun pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga individu tersebut mampu menguasai lingkungannya dan terus berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat²¹.

²¹ Fattara Diwa Serin, "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3910.